



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sukarno No. 4 A. Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565615 P.O.Box. 1133 Fax. 4571426 Medan 20224 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan :

Nama : EVA JUTTA LUMBAN GAOL

NPM : 20720030

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

Telah Mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari jumat, 19 April 2024 dan dinyatakan LULUS.

PANITIA UJIAN

Penguji I.

(Prof. Dr. Ir. Jongkres Tampubolon, MSc)

Ketua Sidang.

(Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, Msi)

Penguji II

(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Pembeta

(Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, Msi)



(Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, Msi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, Indonesia menduduki posisi sebagai produsen kopi urutan keempat dunia, setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Indonesia memiliki potensi alam yang sangat melimpah yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari peternakan, perikanan, dan kehutanan yang berpotensi besar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan meningkatnya arus impor dan ekspor barang konsumsi, Indonesia masih menempatkan pertanian dan perkebunan sebagai komoditi unggul di dunia internasional. Salah satu komoditas tersebut adalah tanaman kopi arabika (Fitri et al., 2023)

Tanaman kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan sejak penjajahan Belanda. Tanaman ini telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara. Tanaman kopi yang berkembang di Indonesia terdiri atas kopi arabika dan robusta. Kedua kopi tersebut memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi dibandingkan jenis kopi lainnya (Anshori, 2014). Salah satu provinsi yang mengusahakan usahatani tanaman kopi adalah Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika. Menurut Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 produksi kopi arabika di provinsi Sumatera Utara. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.1.

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Mandailing Natal	3.692	3.049	0,82

2	Tapanuli Selatan	4.804	2.514	0,52	Tabel 1.1 Luas Areal dan produksi Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 Sumber: BPS.
3	Tapanuli Utara	16.474	16.036	0,97	
4	Toba Samosir	5.682,64	6.018	1,05	
5	Simalungun	8.430	11.235	1,33	
6	Dairi	12.104	9.620	0,79	
7	Karo	9.210	7.411	0,8	
8	Deli Serdang	716	671	0,93	
9	Langkat	76	82	1,07	
10	Humbang Hasundutan	12.163	9.690	0,79	
11	Pakpak Bharat	968	1.090	1,12	
12	Samosir	5.069	4.172	0,82	

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara 2022

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara (2022), luas lahan kopi arabika pada tahun 2021 di Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu 12.163 hektar dengan jumlah produksi 9.690 ton, dan produktivitas 0,79 ton per hektar. Produktivitas ini lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas kopi arabika di Kabupaten Simalungun sebesar 1.33 ton/ha.

Kabupaten Humbang Hasundutan terdiri dari beberapa kecamatan yang mengusahakan kopi arabika, mengingat tanaman ini cocok dengan lingkungan dan kondisi tanah di daerah tersebut. Berikut luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan rakyat kopi arabika berdasarkan kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2020:

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Usahatani Kopi Arabika Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Bakti Raja	253,25	168,16	0,66
2	Dolok Sanggul	3.344,40	1.718,46	0,51
3	Lintong Nihuta	3.140,00	1.879,58	0,59
4	Onan Ganjang	1.266,10	916,19	0,72
5	Pakkat	318,00	170,25	0,53
6	Paranginan	1.684,50	1.162,33	0,69
7	Parlilitan	289,84	173,15	0,59
8	Pollung	1.249,00	804,60	0,64
9	Sijama Polang	804,00	553,50	0,68
10	Tara Bintang	0,00	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Humbang Hasundutan dalam Angka Tahun 2022

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa diantara 10 kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, Indonesia. Produktivitas tertinggi adalah Kecamatan Onan Ganjang dengan produktivitas 0,72 ton/ha/Tahun dan produktivitas terendah adalah Kecamatan Dolok Sanggul dengan produktivitas 0,51 ton/ha/Tahun. Sedangkan Kecamatan Pollung berada pada golongan produktivitas rendah dengan produktivitas 0,64 ton/ha/Tahun. Rendahnya produktivitas ini diduga dipengaruhi oleh keterbatasan modal, rendahnya penggunaan teknologi pada bercocok tanam, ketersediaan tenaga kerja, kurangnya pengetahuan dan pengalaman petani di dalam pengembangan dan dan pengolahan kopi sehingga produksi kopi masih rendah dibanding kecamatan yang lain. Padahal potensi pendapatan dari tanaman kopi kemungkinan lebih besar dan inilah yang menjadi kendala yang dapat menghambat pengembangan usahatani kopi pada Kecamatan Pollung.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani kopi di Kecamatan Pollung, perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam usahatani kopi. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pendapatan petani kopi serta mengatasi hambatan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apa saja faktor pendorong dalam usahatani kopi arabika di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam usahatani kopi arabika di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besar pendapatan petani kopi di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendorong dalam usahatani kopi di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dalam usahatani kopi arabika di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

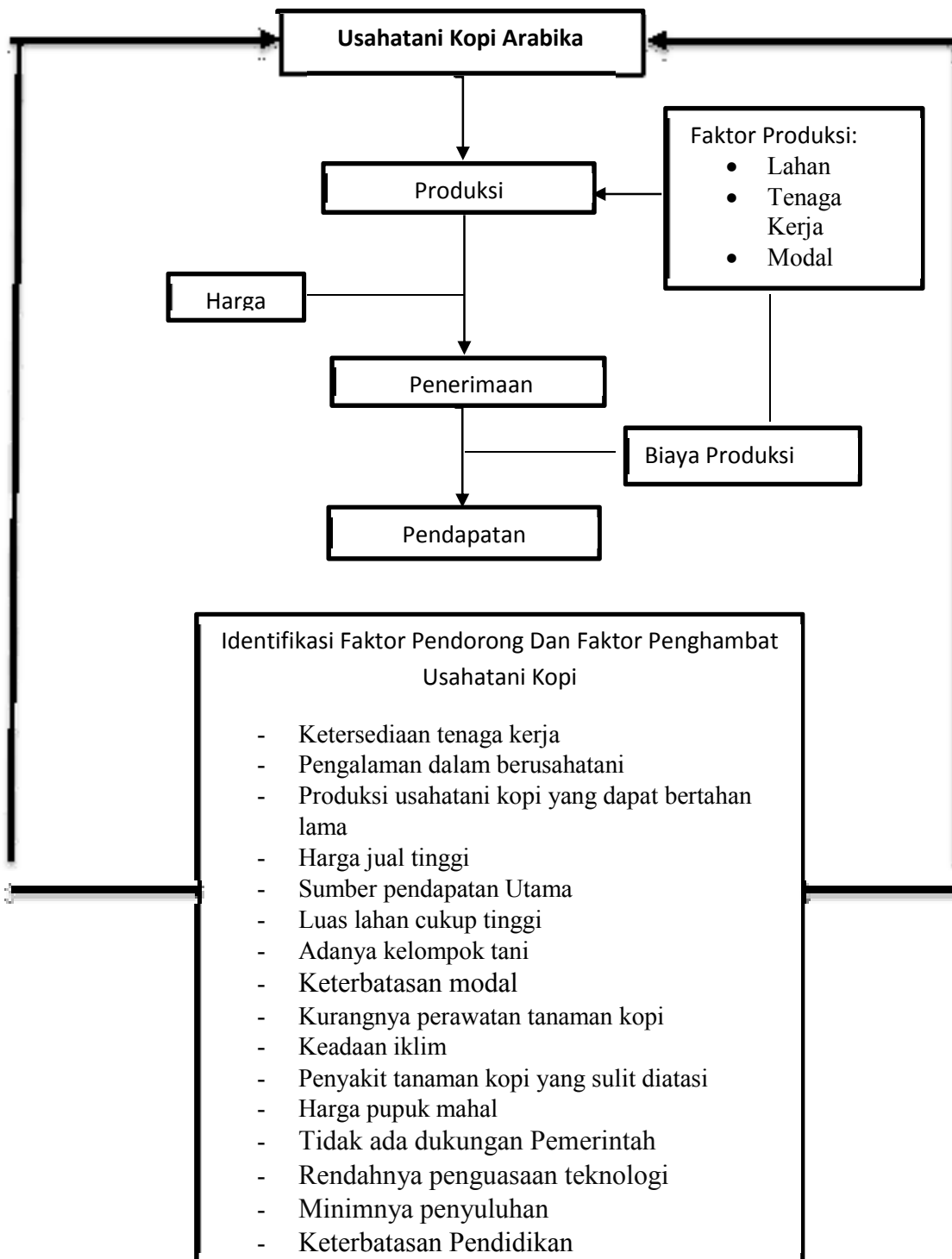
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan khususnya usahatani tanaman kopi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kopi merupakan salah satu komoditas yang potensial di Kabupaten Humbang Hasundutan. Namun pengembangan dan produksi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan ini masih tergolong rendah, terutama di Kecamatan Pollung. Dalam pengembangan komoditi kopi petani banyak mengalami masalah baik dalam penggunaan teknologi, keterbatasan modal dan juga kemampuan petani dalam mengelolah tanaman kopi masih rendah. Menurut Aritonang (2018) faktor pendorong dalam usahatani meliputi ketersediaan tenaga kerja, produksi usahatani kopi, pengalaman dalam berusahatani, luas lahan yang cukup tinggi, harga jual tinggi, sumber pendapatan utama, tersedianya modal, dan penggunaan teknologi. Adapun faktor penghambat dalam usahatani meliputi kurangnya modal, kurangnya perawatan tanaman kopi, penyakit tanaman kopi, keadaan iklim, tidak ada dukungan pemerintah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat usahatani kopi khususnya di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut mempengaruhi pendapatan petani pada usahatani kopi arabika di Kecamatan Pollung.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran: Faktor Pendorong Dan Penghambat Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Komoditi kopi Arabika (*Coffea Arabica*)

Kopi merupakan tanaman yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia, ada berbagai jenis kopi yang dibudidayakan yaitu kopi arabika, kopi liberika dan terakhir kopi robusta. Kopi jenis arabika sangat baik ditanam di daerah yang berketinggian 1.000-2.100 meter di atas permukaan laut (dpl). Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik. Karena itu, perkebunan kopi arabika hanya terdapat di sebagian daerah tertentu (Panggabean., 2011).

Kopi masuk ke wilayah Indonesia pada tahun 1696 dibawa oleh Belanda dari Malabar, India ke Jawa dan ditanam di perkebunan Kedawung, Jakarta. Tetapi, pembudidayaan ini gagal dikarenakan terjadinya gempa dan banjir. Tahun 1699 Belanda kembali mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar, kopi yang ditanam di Indonesia menghasilkan kualitas sangat baik hal ini diketahui dari sampel kopi yang diteliti di Amsterdam. Biji kopi yang dikembangkan di pulau Jawa kemudian dijadikan bibit untuk perkebunan di seluruh wilayah Indonesia. Ada beberapa jenis kopi yang tersebar di Indonesia antara lain: Kopi arabika, robusta, dan liberika. Namun, yang terkenal di Indonesia yaitu kopi arabika dan robusta. Kopi (*coffea sp*) adalah tanaman yang berbentuk pohon termasuk dalam famili Rubiceae dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya (Rahardjo., 2017).

Kopi arabika adalah kopi yang paling baik mutu cita rasanya, tanda-tandanya adalah biji picak dan daun hijau tua dan berombak-ombak. Jenis-jenis kopi yang termasuk dalam golongan arabika adalah abesinia, pasumah, marago dan congensis. Kopi merupakan tanaman tahunan yang bisa mencapai umur produktif selama 20 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya kopi diantaranya

jenis tanaman, faktor lahan, teknik pemeliharaan, penanganan pascapanen dan pemasaran produk akhir. Memilih jenis tanaman untuk pemeliharaan kopi harus disesuaikan dengan tempat atau lokasi lahan. Perbanyak bibit pohon kopi bisa dilakukan dengan teknik generatif dan vegetative.

2.1.2 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani memiliki jumlah anggota banyaknya sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Agustina., 2011).

2.1.3 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Ada empat faktor produksi utama yang umumnya diidentifikasi dalam ekonomi. Dari ke-empat kelompok tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan oleh manusia dimana bila semua faktor-faktor tersebut saling melengkapi akan memberikan hasil yang memuaskan. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Bila faktor produksi tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama dalam tiga faktor utama yakni tanah, modal dan tenaga kerja.

1. Tanah (land)

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Tentu saja faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Oleh karena itu tanah dalam petani mempunyai nilai terbesar, peranan tanah sebagai produksi dipengaruhi oleh tingkat kesuburannya, fasilitas pengairan, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana hubungan. Nilai tanah sangat bervariasi dari unsur waktu dan tempat (Suratiyah., 2015).

2. Tenaga Kerja (labour)

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas bermacam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan.

Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani berbeda-beda, tergantung jenis tanaman yang diusahakan. Banyak sedikitnya tenaga luar keluarga tergantung pada dana yang tersedia untuk membiayai tenaga luar tersebut. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah atau angkutan. Begitu pula dengan tenaga kerja mekanik yang digunakan untuk pengolahan lahan, penanaman, pengendalian hama serta pemanenan

Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita

misalnya menanam, menyiang tanaman dan panen. Tenaga kerja hewan dan mesin digunakan ketika tenaga kerja manusia tidak dapat melakukannya.

3. Modal(capital)

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan, alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Menurut Shinta (2001) Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa. Kontrak sewa biasanya diatur dalam jangka waktu yang sudah di sepakati antara peminjan dan pemilik modal. Modal berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak, Modal tetap yaitu modal yang dapat berkali-kali digunakan untuk masa produksi, yang termasuk modal tetap adalah tanah. Modal bergerak adalah modal yang akan habis setiap kali masa produksi, Bibit dan pupuk merupakan contoh dari modal bergerak.

4. Manajemen

Pengelolaan dalam usahatani adalah kemampuan seorang petani dalam mengorganisasikan, mengarahkan, menentukan dan mengkoordinasikan faktor produksi sesuai yang di harapkan (Luntungan, 2019). Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis harus mempunyai manajemen usaha yang baik agar dapat bersaing dengan pasar.

2.1.4 Biaya Usahatani

Menurut Garatu (2013), biaya dapat diartikan sebagai harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan. Dari definisi atau pengertian biaya tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan atau diartikan dalam dua kategori, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (tax). Biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh

besarnya produksi komoditas pertanian, misalnya penyusutan alat dan gaji karyawan. Biaya tidak tetap (variable cost) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh (Amili, dkk, 2020)

2.1.5 Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Ambarsari *et al.*, 2014).

2.1.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja, sewa lahan). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan kotor diperoleh dengan menjumlahkan seluruh penerimaan atau pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk penjualan barang atau jasa dan penerimaan lainnya sebelum dikurangi biaya pokok penjualan. Sementara Pendapatan bersih adalah jumlah pendapatan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya, beban, dan potongan pajak yang terkait. Pendapatan dalam usahatani dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor eksternal seperti kondisi cuaca, fluktuasi harga, dan faktor-faktor pasar lainnya (Syafruwardi., 2012).

Menurut Tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu:

- (1) untuk menggambarkan keadaan sekarang dari kegiatan usahatani.
- (2) untuk menggambarkan keadaan di masa datang dari kegiatan usahatani.
- (3) untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya.

Produsen atau petani dikatakan sukses dalam menjalankan usahatani apabila:

1. Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan kembalinya modal yang telah digunakan untuk usahatani.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi.
3. Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.

2.1.7 Faktor Pendorong dalam usahatani

Faktor pendorong usahatani merupakan hal atau kondisi yang dapat mendorong atau meningkatkan produksi usahatani kopi arabika, membantu petani dalam mengalokasikan sumberdaya efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi (Simanullang., 2020). Faktor-faktor pendorong usahatani tergantung pada norma-norma yang dapat digunakan untuk mengatur usahatani, cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi, dan cara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu.

Faktor pendorong adalah sesuatu hal yang dapat berperan penting dalam suatu proses yang dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas ataupun motivasi dalam melakukan usahatani. Dalam berusahatani ada beberapa yang perlu diperhatikan yaitu seperti organisasi usahatani, pola kepemilikan, modal, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Petani setidaknya mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya sendiri, begitu juga bantuan dari luar petani itu seperti pembinaan usaha, insentif yang menjamin tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dan lain sebagainya yang bisa membantu petani dalam memajukan usahatani tersebut.

2.1.8 Faktor Penghambat dalam Usahatani

Faktor penghambat usahatani adalah faktor-faktor yang memperlambat atau mengganggu petani dalam mengalokasikan sumberdaya efektif dan efisien. Kata penghambat dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari faktor penghambat adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada penelitian ini faktor penghambat dalam usahatani kopi arabika didefinisikan sebagai hal, keadaan yang dapat merintang, menahan dan menghalangi proses usahatani. Dalam membudidayakan usahatani kopi tentunya banyak masalah ataupun kendala yang dihadapi oleh petani sehingga petani kopi sedikit mendapat keuntungan (Sofwan *et al.*, 2018). Adapun masalah-masalah ataupun yang menjadi faktor penghambat dalam usahatani kopi menurut Fadholi (1991) yaitu (1) lemahnya teknologi; (2) kurangnya perawatan; (3) rendahnya motivasi dalam bertani kopi; (4) kurangnya modal.

2.2 Penelitian terdahulu

Amisan (2017), **Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modyag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan dikarenakan besarnya pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani.

Arifin (2018), **Analisis Pendapatan Usaha Tani Kopi Di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah**, hasil penelitian diketahui bahwa dalam usaha tani kopi rata-rata dalam setiap tahun mendapatkan hasil Rp 12.105.997 per tahunnya dan biaya yang di keluarkan untuk penggunaan sarana produksi dan upah tenaga kerja yaitu Rp 899.361 per tahunnya dalam usaha taninya. Sedangkan kendala-kendala dalam usaha tani kopi adalah luas lahan yang sedikit per usaha taninya, minimnya tenaga kerja luar keluarga, dalam usaha tani kopi, pupuk yang paling banyak digunakan yaitu pupuk kandang jadi untuk petani yang mempunyai ternak akan lebih sedikit pengeluaran biaya dalam pembelian pupuk dibandingkan dengan petani yang tidak mempunyai ternak

Sofwan (2018), **Motivasi Petani, Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dalam Budidaya Tanaman Cengkeh Di Mukim Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar**. Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi petani cengkeh berada pada kategori tinggi, yaitu 52%. Petani menanam tanaman cengkeh dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dan membawa dampak positif secara sosial. Hubungan antara faktor pendorong dengan motivasi petani dengan nilai signifikan 0,01 dan berhubungan searah. Sedangkan faktor pendorong: lingkungan ekonomi dan status sosial ekonomi berpengaruh nyata. dan faktor penghambat dengan motivasi petani tidak berpengaruh nyata, didalamnya antara lain; hama dan penyakit serta ketidaktersediannya kredit usaha tani.

Sanewe (2017), **Faktor penunjang dan penghambat usahatani stoberi di Kelurahan Rurukan dan Rurukan satu, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon**. Hasil analisis data yang dilakukan yaitu terdapat faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang dalam usahatani stoberi adalah bibit stoberi, pupuk organik, syarat tumbuh yang sesuai dengan kondisi alam dan harga jual serta pangsa pasar. Sedangkan faktor penghambat untuk petani stoberi dalam pengembangan usahatani yakni seperti cuaca yang ekstrim, baik hujan yang terlalu sering ataupun kemarau yang berkepanjangan, lahan, modal, dan harga pupuk yang mahal.

Aritonang (2018), **Faktor Pendorong dan Penghambat Pertanian Kopi di Desa Aekraja Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara**. Hasil Analisis data menunjukkan faktor pendorong usaha tani yaitu Tenaga Kerja, Produksi Usaha Tani Kopi bisa Bertahan Lama, Aspek-aspek yang menyangkut Pemasaran hasil. Sedangkan faktor Penghambat Usaha Tani Kopi yaitu Keterbatasan modal, Pendidikan, Penguasaan teknologi serta Hama dan Cuaca yang tidak menentu. Faktor pendorong sangat membantu petani kopi di Desa Aekraja dalam memproduksi usaha tani kopi sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kopi sedangkan Faktor penghambat dapat mengurangi produksi usaha tani kopi yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangganya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Parsingguran II, Parsingguran I, dan desa Pardomuan Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang mengusahakan tanaman kopi dengan luas lahan dan produksi tertinggi, menengah dan terendah sehingga diharapkan data yang di perlukan dapat diperoleh secara akurat. Berikut luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan rakyat kopi Arabika berdasarkan Desa di Kecamatan Pollung tahun 2019 yang disajikan pada table 3.1

Tabel 3.1 Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Berdasarkan Desa di Kecamatan Pollung, Tahun 2019

No	Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Aek Nauli I	83	116,2	1,4
2	Aek Nauli II	123	172,2	1,4
3	Pandumaan	158	221,2	1,4
4	Sipituhuta	187	261,8	1,4
5	Parsingguran II	248	347,2	1,4
6	Pollung	138	193,2	1,4
7	Parsingguran I	150	210	1,4
8	Ria-ria	231	323,4	1,4
9	Hutapaung	169	236,6	1,4
10	Pansurbatu	140	196	1,4
11	Hutajulu	248	347,2	1,4
12	Pardomuan	51	71,4	1,4
13	Hutapaung Utara	121	169,4	1,4

Sumber: BPS 2021, Kecamatan Pollung dalam Angka, 2020

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani kopi arabika yang terdiri dari 3 desa terpilih yaitu desa Parsingguran I, Desa Parsingguran II, Desa Pardomuan, di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel pada penelitian ini adalah petani yang berusaha tanaman kopi arabika. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode accidental sampling yaitu pengambilan berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara aksidental dimana sampel tersebut memenuhi karakteristik populasi sehingga dipandang cocok sebagai sumber data (Susistyaningrum, 2012).

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 3 desa dengan rumus:

$$N_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i = Jumlah sampel petani pada tiap desa

N_k = Jumlah Populasi petani desa

N = Total populasi petani di daerah penelitian

n = Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Tabel 3.2 Jumlah Petani dalam kelompok tani di Desa Parsingguran I, Parsingguran II, Pardomuan, di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tahun 2024

No	Desa	Jumlah Petani Kopi Arabika (KK)	Jumlah Petani Kopi Arabika (KK)
1	Parsingguran I	327	16

2	Parsingguran II	182	9
3	Pardomuan	75	5
Jumlah		584	30

Sumber: Kantor Kepala Desa Parsingguran I, Parsingguran II, Pardomuan 2024

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada petani kopi di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari hasil studi kepustakaan maupun publikasi resmi dari berbagai instansi. Data tersebut bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta publikasi Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden petani kopi arabika yang dijadikan sampel untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran (Sugiyono, 2003).

- a. Untuk menganalisis permasalahan pertama digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani berdasarkan data yang dihasilkan petani di Desa Parsingguran II, Parsingguran I, dan Desa Pardomua, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC =Biaya total (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

- b. Untuk menjawab permasalahan (2) dan permasalahan (3) mengenai identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat dalam usahatani kopi arabika di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan dianalisis menggunakan skala likert. Menurut Riduan & Akdon (2013) Skala likert merupakan alat analisa yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi supvariabel kemudian variabel jabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Sehingga indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan-pernyataan atau dukungan sehingga apa yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut.

<u>Pernyataan positif</u>		<u>Pernyataan Nefatif</u>	
Sangat Setuju	(SS) = 5	Sangat Setuju	(SS) = 1
Setuju	(S) = 4	Setuju	(S) = 2
Netral	(N) = 3	Netral	(N) = 3
Tidak Setuju	(TS) = 2	Tidak Setuju	(TS) = 4
Sangat Tidak Setuju	(STS) = 1	Sangat Tidak Setuju	(STS) = 5

Untuk melihat faktor pendorong dan faktor penghambat dalam usahatani kopi arabika atau dengan kata lain faktor yang mempengaruhi produksi dan faktor yang tidak mempengaruhi produksi usahatani kopi arabika di kecamatan Pollung dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Pertama menjumlahkan semua total skor faktor pendorong dan faktor penghambat usahatani kopi arabika.
2. Kemudian, total skor tersebut dibagi dengan total skor maksimal setelah itu dibagi 100 %.
3. Terakhir, menentukan faktor pendorong dan faktor penghambat menggunakan kriteria interpretasi skor: Angka 1% - 20% = Sangat Lemah, Angka 21% - 40% = Lemah, Angka 41% - 60 % = Cukup, Angka 61% - 80% = Kuat, Angka 81% -100% = Sangat Kuat.

3.5 Definisi Dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut:

1. Petani kopi adalah orang yang mengusahakan usahatannya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang ia Kelola.
2. Usahatani kopi adalah kegiatan budidaya tanaman kopi dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memproduksi kopi dan mencapai pendapatan maksimal.
3. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah.

4. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual dinyatakan dalam rupiah.
5. Faktor pendorong usahatani merupakan hal atau kondisi yang dapat mendorong atau meningkatkan produksi usahatani kopi arabika, membantu petani dalam mengalokasikan sumberdaya efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi (Simanullang., 2020).
6. Faktor penghambat dalam usahatani kopi arabika didefinisikan sebagai hal, keadaan yang dapat mengancam, merintang, menahan dan menghalangi proses pelaksanaan usahatani (Sofwan *et al.*, 2018).

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Responden penelitian adalah petani kopi Arabika di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

